

KONSEP TUHAN DALAM AGAMA KRISTEN (KAJIAN BUKU SEJARAH TUHAN KAREN ARMSTRONG)

Juwaini¹

1. Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Correspondence: juwaini@ar-raniry.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Hasil Kajian Literatur

Sitasi Cantuman:

Juwaini, (2021). Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen: Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 1(1), 84-98.

DOI:

10.22373/arj.v1i1.9487

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Maret 2021
Diterima: Maret 2021
Dipublikasi: Maret 2021

ABSTRACT

Talking about God has always been a topic of conversation among theologians. Karen Armstrong as a theologian tries to explain the existence of God. Her book entitled The History of God, Karen Armstrong describes in detail the existence of God in the history of human life. The book tells about Karen Armstrong's hesitation in finding the essence of the Trinity in the concept of Christian divinity. Karen Armstrong went through several phases in her skepticism to reach the essence of God in her faith. This paper will discuss Karen Armstrong's view of the Concept of God in Christian Religion using descriptive analysis of the book History of God. The results of the study show that in Christianity the concept of divinity exists in the Trinity, namely God the Father, God the Son and the Holy Spirit. Where Jesus Christ is considered as God because it is believed that Jesus is the Word who became human. The strengths and weaknesses of the Trinity in Christianity that are not understood by everyone. The history book about God examines the history of human perceptions and experiences of God from the time of Prophet Abraham to the present. Karen Armstrong explains in detail the three monotheistic religions, namely Judaism, Christianity and Islam. The book also features Buddhist, Hindu and Confucian traditions. For Karen Armstrong Religion is not about believing in something. Religion is a matter of morals, behaving in ways that change oneself, bringing oneself closer to the holy and sacred.

Keywords: *God, Trinity, Christianity, Karen Armstrong.*

* * * * *

ABSTRAK

Berbicara tentang Tuhan selalu menjadi bahan perbincangan dikalangan para Teolog. Karen Armstrong sebagai seorang teolog mencoba menjelaskan tentang eksistensi Tuhan. Bukunya yang berjudul Sejarah Tuhan, Karen Armstrong menguraikan secara mendetail tentang keberadaan Tuhan dalam sejarah kehidupan manusia. Buku tersebut menceritakan tentang keragu-raguan Karen Armstrong dalam mencari hakikat Trinitas dalam konsep ketuhanan Kristen. Karen Armstrong melalui beberapa fase dalam skeptismenya untuk mencapai hakikat Tuhan dalam keimanannya. Tulisan ini akan membahas pandangan Karen Armstrong tentang Konsep Tuhan dalam Agama Kristen dengan menggunakan analisis deskriptis tentang buku Sejarah Tuhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam agama Kristen konsep ketuhanan terdapat dalam Trinitas, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Roh Kudus. Dimana Yesus Kristus dianggap sebagai Tuhan karena dipercaya bahwa Yesus adalah Firman yang telah menjadi manusia. Keunggulan dan kelemahan Trinitas dalam Agama Kristen yang tidak bisa dipahami oleh semua orang. Buku sejarah tentang Tuhan melacak sejarah persepsi dan pengalaman manusia tentang Tuhan sejak zaman Nabi Ibrahim hingga masa kini, Karen Armstrong menjelaskan secara rinci tentang tiga agama monotheistik yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Buku tersebut juga menampilkan tentang tradisi Budha, Hindu dan Konfusius. Bagi Karen Armstrong Agama bukanlah soal mempercayai sesuatu. Agama adalah soal akhlak, berperilaku dalam cara yang mengubah diri sendiri, mengantar diri semakin dekat dengan yang kudus dan sakral.

Kata Kunci: Tuhan, Trinitas, Agama Kristen, Karen Armstrong

A. Pendahuluan

Membicarakan tentang Tuhan merupakan hal yang sangat sakral dan dapat Menguras pemikiran umat manusia mulai dari zaman dulu kala. Manusia terbiasa senantiasa menanyakan siapa di balik yang mengatur alam semesta ini. Apakah munculnya alam semesta ini dengan sendirinya, dan ataukah terjadinya ini karena ada kekuatan lain yang menghedaki mengatur alam semesta ini. Berangkat dari keinginan manusia untuk mengetahui keberadaan terhadap alam semesta, oleh sebab itu manusia mencoba mempelajari sesuai dengan kemampuan akal dimilikinya. Dari hasil kajian-kajian yang pernah dilakukan, maka manusia mulai jejak zaman primitif sudah mulai mempercayai adanya sesuatu kekuatan lain yang di luar diri manusia, yaitu disebut sebagai Tuhan.

Bedasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tuhan yaitu suatu yang di yakini, disembah, di puja, oleh manusia, sebagai Yang Maha Kuasa, perkasa dan sebagainya (kamus pusat pembinaan pengembangan bahasa Depdikbud, 1993. tim penyusun). Persoalan ketuhanan adalah suatu hal yang sangat dasar dalam setiap agama-agama). Segala hal sesuatu yang di sembah dan juga yang di puja oleh pengikut agama di namakan Tuhan, jika ada suatu agama namun tidak jelas konsep Tuhan maka ia bisa di golongankan bukan sebagai Agama.



Tuhan merupakan yang di sembah pertama kepada segala suatu, penguasa bumi dan langit. Namun keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan ada yang berbeda-beda. Kenyataan ini di sebabkan adanya tingkat cara kemampuan akan manusia. Seorang filosof Islam yang bernama Ibnu Thufail dalam karya Havy bin Yaqdzan, menjelaskan yaitu makhluk sebagai manusia dengan akal nya ia mampu mempercayai tentang adanya Tuhan (Madkour, 1993). Sama halnya juga dengan pemikir dan para intelektual yang lainnya, dari berbagai aliran teologi di dalam Islam misalkan seperti Asy'ariyah, Mu'talilah, Maturridiyah dan juga dalam berbagai aliran-aliran lainnya memiliki pendapat yaitu untuk mengetahui terhadap Tuhan bisa di ketahui melalui akal (Nasution, 1986)

Ketika gagasan terkait Tuhan sudah mulai memudar dan menghilang, maka semakin banyak kaum manusia yang merasakan bahwa tidak bermanfaat lagi kepada kalangan mereka dan ketika pendapat pengetahuan agama telah mengalami disfungsi nya, maka iapun bisa akan terlupakan. (Armstrong, 2002) Gagasan atau pandangan terhadap Tuhan yang telah ditempa hingga berabad abad pada kaum Kristen di Barat, saat ini sudah tidak memadai. Ideologi sebagian besar, sesrta tidak menerima pandangan tentang Tuhan yang argumen baik. Terhadap Tuhan bagi Kalangan Barat Antropomorfik serta rentan tindak kejahatan dilakukan mengatas namakannya, namun terkait hal kematian bukanlah dirasakan suatu sebagai pembebasan yang melegakan, justru ia di warnai dengan hal keraguan-ketakutan. Tulisan ini akan memaparkan bagaimana konsep Tuhan dalam perspektif Karen Amstrong dalam Agama Kristen.

B. Bionografi Karen Armstrong

Pada 14 November 1944 Karen Armstrong di lahirkan, di dalam suatu keluarga kewargaan Irlandia, pasca lahirnya lalu pindah ke Bromsgrove, dan ke salah satu kota Wildmoor bagian dari kota Brimingham. Karen Amstrong menimba pendidikan di Oxford. Karen Armstrong adalah seorang penulis yang terkenal di kalangan dunia Barat apalagi pembahasannya mengenai masalah Tuhan. Beberapa karyanya sudah di terjemahkan ke Bahasa Indonesia dan semuanya masuk kategori *best seller*. Mulai tahun 1962 sampai 1969 Karen Armstrong menjadi seorang biarawati dari *ordo sosisy of The Holy Child Jesus*, Ordo adalah sebuah ordo pengajaran. Setelah Karen Armstrong melewati masa-masa postulan dan novisiat hingga dia mengucapkan kaulnya sebagai biarawati Armstrong di kirim ke sebuah universitas Oxford untuk menuntut ilmu sastra dan sejarah Inggris. Dalam proses belajar disebuah Universitas Karen Armstrong keluar dari biara dan setelah tamat dari universitas Amstrong menjadi asisten dosen yang mengajar mata kuliah sastra (<http://indrayogi.multiply.com/reviews/item/>).

Karen Amstrong adalah seorang yang taat beragama sejak kecil karena di pengaruhi oleh lingkungan. Ayahnya adalah seorang pedagang logam dan ibunya berofesi sebagai penjual obat-obatan. Karen Armstrong dibesarkan dalam keluarga yang beragama Katolik, Karen Amstrong mulai memasuki menimba pendidikan Katholik di sebuah kota Brimingham, di tempat inilah Karen Armstrong mendapatkan ilmu-ilmu yang pada sebelumnya belum diperoleh dari kedua orang tuanya.

Sejak kecil Karen Armstrong telah mempelajari tentang teologi dan sastra, di samping itu Karen Armstrong aktif menulis berbagai karya, tulisan, (buku), menjadi kolumnis mingguan di Guardian Inggris. Karen Armstrong selalu beraktifitas dan menjadi penceramah kajian-kajian yang menyangkut Perbandingan Agama (*comparative of religion*). Atas dedikasinya itulah pada bulan Mei 2008 Karen Armstrong mendapat penghargaan tentang kebebasan ibadah dari Roosevelt Intitute Amerika Serikat, selain itu juga Karen Armstrong mendapatkan beberapa penghargaan bergengsi lainnya (Dwiki Setiyawan's blog, 2013).

C. Karya-Karya Karen Armsrtong

Beberapa karya Karen Amrstrong yang di terjemahkan dalam bahasa Indonesia juga mendapat hal yang baik bagi dunia akademik adalah:

1. Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun. (Mizan, Bandung, 2001) Buku ini sangat penting untuk dibaca, bahkan karyanya ini sudah masuk *best seller*, didalamnya menjelaskan tentang kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh penganut agama samawi, Yahudi, Kresten dan Islam.
2. Terkait Tuhan di masa depan, agama memiliki tugas mirip dengan seni, bahwa membantu untuk hidup dengan kreatif, damai dan juga bahkan menjadi gembira dengan kenyataan yang tidak gampang di jelaskan, dan bahkan ada masalah yang tidak mungkin di pecahkan. Ketika telah melacak perkembangan konsepsi yang di lakukan manusia tentang sang Maha Pencipta di dalam sejarah Tuhan, saat ini di sebabkan tampilan kajian terhadap masa depannya, didalam buah karya Armstrong ini menampilkan pembelaan ke Tuhan, bahkan agama menentang ataisme dan fundamentalisme. Penjelasan tentang bagaiman Tuhan Maha Tinggi dan juga sebagai yang absolut ia tidak di batasi waktu dan tidak mengenal periode masa (Armstrong, 2011)
3. *Compassion*, Karen Armstrong memulai tulisannya dengan tidak menempatkan posisinya sebagai sejarawan, tetapi Karen Armstrong tampil seperti guru spiritual pribadi. Disini Armstrong menjelaskan visi-misinya terkait dunia menjadi baik berdasarkan pada sejauhmana di ketahuinya menjadi inti pokok semua agama. Karen Armstrong memulai penjelasan dengan memberikan panduan dua belas tahap yang bisa diikuti supaya sanggup dijalani hidup lebih berbalas-kasih di setiap harinya. Menggunakan pencerahan dan juga kedamaian mengiringi pencerahannya di setiap halaman isi buku, terdapat kekuatan yang besar mengubah dunia menjadi suatu tempat yang akan membahagiakan dan menyenangkan. (Karen Armstrong, 2012).
4. *The Transformation* Awal Sejarah Tuhan, buku ini membahas dan menjelaskan tentang hidup dalam masa tranformasi sosial dan kegelisahan yang luar biasa, setiap hari gambaran tentang peperangan, kemiskinan, bencana alam, dan terorisme disorotkan ke ruang publik. Dalam karya Karen mengajak untuk menjelajahi paranoma tradisi-tradisi agama untuk menemukan jawaban tentang



- kehidupan dalam masa transformasi sosial atas kegelisahan yang luar biasa. Fokus kajian dalam buku ini adalah era zaman Aksial pada tahun sekitar 900 hingga 200 SM, ketika masa peletakan fondasi-fondasi tradisi agama dunia. Karen Armstrong melihat betapa orang-orang bijak di zaman Aksial Zoroaster, Konfusius, Buddha, Amos, dan Socrates hidup dalam masa yang penuh kekerasan (The Great Transformation Awal Sejarah Tuhan, 2013).
5. Muhammad, *Prophet For Time*, Karen Armstrong adalah penulis yang telah menghasilkan karya-karya gemilang tentang berbagai tradisi agama. Karen Armstrong menceritakan biografi Nabi Muhammad yang tentunya membawa pengertian yang baru dan mengejutkan yang selalu menjadi kekhasannya dari tulisannya. Karya tentang Muhammad yang dipahami oleh pihak barat menggambarkan Muhammad orang yang suci ataukah hanya sebagai penipu, disini Karen Armstrong menempatkan dirinya berada di tengah-tengah, Muhammad di jelaskan sebagai manusia yang luar biasa, berbakat, pemberani dan kompleks semuanya. Karen Armstrong menjelaskan, bagaimana sosok Muhammad memperlihatkan sebagai yang luar biasa, dapat mengubah sejarah kehidupan secara drastis, buku ini terbitan Mizan.
 6. Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme. Karya ini membicarakan masalah fundamentalisme dalam semangat dan sudut pandang yang baru, secara brilian dan simpatik. Karen Armstrong menunjukkan bagaimana dan mengapa kelompok-kelompok fundamentalis muncul dan apa tujuan mereka sesungguhnya, fundamentalis adalah cara baru orang beragama, Karen Armstrong melihat kelompok-kelompok fundamentalis lebih sebagai gerakan yang kompleks, inovatif dan modern, buku ini diterbitkan oleh Mizan (http://www.mizan.com/buku_full/berperang-demi-tuhan-hard-cover.html, 2013).
 7. Menerobos Kegelapan, Tulisan ini merupakan perjalanan hidup dan kehidupan spiritual Karen Armstrong seorang yang menjadi seorang biarawati dalam mencari Tuhannya. Beberapa tahun tinggal di biara, setelah itu Karen Armstrong memutuskan untuk keluar sebagai biarawati dan menjadi sebagai penulis, cita-citanya itu bukanlah awal dari keinginannya. Karena dalam buku Menerobos Kegelapan juga menjelaskan berbagai permasalahan, Karen Armstrong dalam pencarian Tuhan selama bertahun-tahun tanpa menemukan Tuhan, buku ini diterbitkan oleh Mizan (http://www.mizan.com/buku_full/menerobos-kegelapan-sebuah-autobiografi-spiritual.html, 2013).

D. Tuhan Dalam Perspektif Armstrong

Agama di setiap periode zaman, terdapat aliran-aliran kesalehan dan tidak pernah ada satu kecenderungan memperlihatkan berlaku untuk sepanjang zaman. Setiap manusia ketika mengamalkan keyakinan (agama) memperlihatkan aneka ragam cara berbeda-beda dan konstruktif. Sikap menjadi diam dan khitmat serta berpinsip terhadap Tuhan atau sesuatu yang suci adalah unsur utama dalam praktek bagi semua iman monotheisme. (Armstrong, 2011) Ketika membahas di setiap episode manusia dalam memahami dan

menyakini keyakinan terhadap Tuhan, baik itu dari kaum Yahudi, Nasrani dan Umat Islam, bahkan kaum ateis, Armstrong berusaha secara empatik untuk masuk kedalam perasan jiwa pemuja Tuhan tersebut lalu berusaha menjelaskan dan mengelaborasi serta memberikan suatu pencerahan, dengan bahasanya tersendiri, kenapa perihal kepercayaan itu bisa timbul. Karen Armstrong mengatakan, pada mulanya manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi (Karen Armstrong, 2001).

Berawal dengan tema kehadiran Tuhan, sesaat manusia mulai mengenal hal-hal gaib, Armstrong mencoba mengarahkan pembaca untuk bisa menikmati setiap mitos kuno terkait dewa-dewi, filosofi dan interaksi memiliki hubungan dengan manusia, dan cara-cara penyembahan manusia ke dewa-dewi. Baru kemudian mengenalkan Tuhan yang tunggal di transformasi dan pergulatan transisi manusia dalam perosen mengenalkan tuhan mereka.

Hingga kepada lahirnya fundametalisme serta gerakan pembaharuan terhadap agama dan peran pengaruh sains teknologi, memperlemahkan peran kedudukan agama yang menumbuhkan sekulerisme bersamaan dengan atheisme dalam lingkungan masyarakat modern. Selanjutnya, Karen Armstrong membahas tentang asal mula beberapa agama. Fokus pembahasannya didasarkan pada ciri khas masing-masing agama. Ciri khas pada agama Yahudi adalah agama tersebut muncul dengan lawan utamanya yaitu kaum Pagan. Maka Yahudi digambarkan sebagai asal mula bagaimana manusia mendapat pencerahan tentang Tuhan yang Satu.

Sedangkan pada agama Kristen mempunyai ciri khas pada konsep Trinitas. Karen Armstrong membahas bagaimana pentingnya konsep Trinitas sebagai salah satu faktor penyebab berkembangnya agama ini, disertai juga pembahasan tentang keunggulan dan kelemahannya serta perdebatan yang terjadi antara Athanasius dengan Arius dalam soal ketuhanan Yesus. Sedangkan pada agama Islam, mempunyai ciri khas dalam hal keesaan Tuhan. Setelah pembahasan tentang sejarah masing-masing agama, Karen Armstrong melanjutkan pembahasannya pada tiga fokus utama berdasarkan kajian agama yang pernah ada sejak wafatnya Nabi Muhammad. Tiga fokus itu adalah mistis, filosofis, reformis. Dalam setiap fokus ini, Karen Armstrong membahas peran masing-masing agama dalam perkembangannya.

Disisi lain Karen Armstrong menjelaskan tentang orang-orang yang tidak bertuhan yang disebut dengan Atheis, yang dalam dunia intelektual dan relegius secara umum digambarkan bahwa Orang Atheis adalah mereka yang menyangkal tentang keberadaan atau adanya Tuhan. Karen Armstrong menolak implikasi ini, menurutnya Ateisme adalah suatu kondisi transisi, suatu sikap transisi di luar agama formal lantaran merasakan konsep Tuhan yang disediakan agama-agama dianggap tidak memadai lagi.

Menurut Karen Armstrong, penganut Yahudi, Islam dan Katolik pun pada suatu masa pernah dicap ateistik oleh orang-orang Pagan. Itu karena gagasan ketuhanan dan transendensi yang dibawa oleh Islam, Yahudi, dan Katolik saat itu berlawanan dengan konsepsi mayoritas Pagan tentang Tuhan. Menurut Karen Armstrong Ateisme bukan



menyangkal agama atau Tuhan, tapi menyangkal pengertian tentang keilahian tertentu. Dalam bukunya Karen Armstrong mengatakan tentang Tuhan yang bahwa,

“Kita tidak pernah melihat Tuhan kecuali nama personal yang telah diwahyukan dan diberi eksistensi konkret pada setiap orang, tidak terhindarkan lagi bahwa pemahaman tentang Tuhan pribadi diri sendiri diwarnai oleh tradisi keagamaan tempat dilahirkan.”

Lebih lanjut Amrstrong menggambarkan bahwa Tuhan itu seperti manusia, dalam artian memiliki pribadi. Jadi, Tuhan bukan personal adalah Tuhan yang *a-personal* atau *impersonal*. Dalam sejarah, Tuhan yang impersonal ini banyak dibicarakan oleh para sufi, Tuhan para mistikus, dan Amrstrong mengatakan, bahwa masa depan Tuhan adalah persepsi manusia tentang Tuhan. Tidak ada masa depan untuk Tuhan yang personal ini. Secara gamblang Armstrong menjelaskan bahwa pengertian Tuhan yang diterima sekelompok umat dalam sebuah sejarah pada dasarnya bisa berbeda dengan yang dipahami pada periode waktu lain. Persepsi mengenai Tuhan antar generasi tidaklah sama. Armstrong menganggap semangat zaman generasi sekarang cenderung pragmatis, empiris, dan historis. Semua ditakar dengan rasionalitas dan keilmiahannya. Ia menganggap apabila pemaknaan tentang Tuhan di masa silam dipaksakan secara tidak luwes pada era sekarang, terjadilah anakronisme. Sedangkan di paragraf terakhir Armstrong menulisnya sebagai berikut:

“Manusia tidak bisa menanggung beban kehampaan dan kenestapaan; mereka akan mengisi kekosongan itu dengan menciptakan fokus baru untuk meraih hidup yang bermakna. Berhala kaum fundamentalis bukanlah pengganti yang baik untuk Tuhan; jika kita mau menciptakan gairah keimanan yang baru untuk abad kedua puluh satu, mungkin kita harus merenungkan dengan seksama sejarah Tuhan ini demi menarik beberapa pelajaran dan peringatan.”

E. Sintesa Tuhan Dalam Agama Kristen

Dalam menjelaskan tentang pemahaman Tuhan dalam agama Kristen, Karen Armstrong menempatkan ciri khas Tuhan dalam agama Kristen pada konsep Trinitas. Ketika menjelaskan konsep Tuhan Agama Kristen, Amrstrong mengawali cerita tentang gairah teologis gereja-gereja di Mesir pada tahun 320. Dimana pada waktu itu sebuah kontroversi yang terjadi, disebutkan bahwa Arius adalah seorang anak muda Gereja yang sangat tampan dan juga kharismatik, ia berasal dari Alexander

Arius mengemukakan/ melemparkan suatu tantangan yang di abaikan oleh uskupnya, Arius melontarkan pernyataan tentang “bagaimana mungkin Yesus Kristus menjadi Tuhan dalam cara yang sama dengan Tuhan Bapa”?, walaupun pertanyaan itu diajukan, tetapi Arius tidak menyangkal tentang ketuhanan Yesus, bahkan Arius menyebut Yesus sebagai “Tuhan Kuat” dan “Tuhan Sepenuhnya”. Arius berpendapat bahwa meyakini Yesus itu adalah Ilahiah secara hakikinya menjadikan suatu penghujatan, karena Yesus sendiri secara spesifik telah mengatakan bahwa Tuhan Bapa itu lebih agung daripada dirinya. Kontroversi ini semakin memanas sehingga Kaisar Konstantin sendiri

turun tangan dan mengimbau penyelenggaraan sebuah sinode di Niceaea, dikawasan Turki modern untuk membahas tentang masalah tersebut.

Selama ini orang Kristen mengetahui dan menyakini bahwa Yesus Kristus telah menyelamatkan mereka melalui kematiannya ditiang salib dan kebangkitannya dari kuburnya. Mereka percaya bahwa mereka telah diselamatkan dari sebuah kebinasaan dan pada suatu masa akan ikut dalam eksistensi Tuhan, yang ada dan hidup dengan sendirinya. Perdebatan ini berasal dari pemahaman apakah terkait kristus ini sang firman termasuk dalam suci (ranah Tuhan). Arius dan Athanasius meletakkannya pada sisi yang berseberangan, yaitu Athanasius pada alam suci sedangkan Arius memilih tatanan makhluk.

Dalam buku Sejarah Tuhan digambarkan bahwa Arius berusaha menekankan perbedaan esensial antara Tuhan dengan semua makhluk ciptanya. Dimana Tuhan adalah yang tidak memperanakan, abadi, tidak berawal, kebenaran, yang memiliki keabadian, bijak dan kuasa. Sedangkan Yohanes mengatakan Yesus merupakan logos. Arius menyampaikan juga bahwa logos itu yaitu Allah. Walaupun begitu, menurutnya Yesus bukanlah dalam pengertian hakikat, melainkan Yesus diangkat Tuhan kestatus illahi. Yesus tidak sama dengan manusia di sebabkan Tuhan melahirkan atau menciptakannya secara langsung, sedangkan terkait makhluk lain proses di ciptakan oleh dia. Tuhan bisa tau bahwa logos jika jadi manusia, ia bisa patuh terhadap Tuhan secara sempurna. Makanya bisa di katakan yaitu Tuhan sejak awal telah menganugerahkan kesucian ke Yesus. Namun kesucian sang Yesus tidaklah secara alami terhadapnya itu, melainkan pemberian karunia datang dari Tuhan.

Sedangkan Athanasius, memiliki pandangan manusia secara inheren adalah suatu hal rapuh. Manusia berasal ada dari tiada, dan kembali ke dalam ketiadaannya. Di sebabkan karenanya itu saat menerenung ciptaan Tuhan, hanya melalui cara ikut dalam Tuhan logosnya, seorang manusia sanggup atau bisa dalam ketiada Tuhan. Jika logosupun adalah makhluk biasa, di akan pasti tidam mampu membantu manusia dari binasa. Sebagai mana Athanasius berfirman, dibuatkan manusia adalah dengan tujuan kita agan menjadi kudus.

Berdasarkan tesa di atas, menggambarkan konsep tentang Tuhan dalam agama Kristen, bisa dikatakan bagaimana rumitnya, karena dalam menempatkan konsep tentang ketuhanan terjadi berbagai pendapat yang berbeda. Dimana Arius menapik kalau Yesus itu adalah Tuhan. Menurutny, ini merupakan konsep Tuhan yang sangat membingungkan, dimana Yesus itu juga ditempatkan sebagai Tuhan.

Ketika diadakanya konsili Nicea pada tahun 325, konsep tentang Tuhan yang diterima adalah konsep yang dikemukakan oleh Athanasius. Menurutny Kristus bukanlah sekedar makhluk atau aeon, tetapi sang pencipta dan penebus itu adalah satu. Pernyataan inilah yang membuat kaum kristen menjadi kebingungan, di sebabkan apabila ada Tuhan satu, bagaimana bisa menjaid Tuhan. Lebih jauh lagi, perspektif dan pernyataan Kredo Athanasius memberikan dampak banyak pernyataan serius.



Pernyataan terhadap Yesus adalah Ilahiyah, namun tidak ada penjelasan bagaimana terkait Logos bisa berasal datang dari yang sama dengan Tuhan Bapa akan menjadi Tuhan Kedua.

Rumusan Nicene bisa di tuduh sebagai Triteisme, keyakinan tiga Tuhan, ialah Tuhan Bapa, Tuhan Anak, serta Roh Kudus. adalah penukar homousion yang kontroversi, Marcellus menyarankan istilah kompromustis, ialah homousion, dari hakikat serupa. Perselisihan yang memakan waktu ini adalah telah jadi perbincangan, Khususnya Bibbon ketika merasakan yaitu tisa bisa di terima akal apabila kesatuan kristes menjadi tertekan oleh diftong.

Dilain sisi menjadi menarik yaitu ketanggungan yang terus di jaga dari umat Kristen ke perasaan mereka, bahwa keiklasan sang Yesus suci adalah sebuah esensial, walaupun itu sulit agar bisa merumuskan kedalam tema-tema konseptual. Dengan cara apapun, perselisihan itu sendiri malah membuktikan yang bahwa adanya perpecahan dikalangan orang Kristen didalam merumuskan konsep ketuhanan. Namun, terhadap ke orang terlibat didalamnya, ini bukanlah perselisihan yang biasa saja. Karena ini menyangkut masalah Tuhan dalam agama Kristen. Arius, Athanasius dan Marcellus yakin bahwa sesuatu yang baru telah menyusup kedunia bersama Yesus, dan mereka berupaya untuk mengartikulasikan pengalaman ini kedalam simbol-simbol konseptual untuk menjelaskannya kepada diri mereka sendiri dan kepada orang lain. Kata-kata itu sendiri mungkin hanya bersifat simbolik, sebab realitas sebenarnya yang ingin mereka tunjukkan memang tidak terucapkan.

Namun, sebuah intoleransi dogmatik telah merayap kedalam agama Kristen, yang akhirnya menetapkan pengadopsian simbol-simbol yang benar atau ortodok sebagai sesuatu yang penting dan wajib. Obsesi doktrin ini, yang khas bagi Kristen, dapat dengan mudah menggiring kepada simbol manusia dengan mencampuradukkan Ilahi. Kristen senantiasa yang merupakan sebuah keimanan yang bersifat paradoks, pengalaman keagamaan generasi awal Kristen yang kuat mengalahkan keberatan ideologis mereka terhadap skandal seorang Mesias yang disalib. Kini di Nicea, Gereja telah memilih paradoks Inkarnasi, meskipun dengan ketidaksesuaiannya dengan monoteisme.

Dalam buku Sejarah Tuhan, Amrstrong juga menjelaskan bagaimana konsep Tuhan menurut Gregory dari Nyssa. Mengacu ke pernyataan Gregory dari Nyssa, setiap hal konsep terkait Tuhan itu hanyalah merupakan kemiripan mengarah kekesesatan, berhala tidak mampu mengungkapkan apa itu Tuhan sendiri. Umat Kristen diharuskan menjadi sosok Abraham, yang di dalam sejarahnya menurut Gregory, mengeyampingkan gagasan Tuhan dan kokoh pada keimanan yang murni dan tidak akan mencampurkan ke konsep apapun itu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gregory dari Nyssa, setiap konsep tentang Tuhan hanyalah sebuah kemiripan yang menyesatkan, sebuah berhala tidak bisa mengungkapkan Tuhan itu sendiri. Umat Kristen harus menjadi seorang Abraham, yang dalam sejarah hidup menurut versi Gregory, menyingkirkan semua gagasan tentang Tuhan dan berpegang teguh pada sebuah keimanan yang murni dan tidak bercampur pada konsep apapun.

Gregory juga menjabarkan bahwa hipostasis Bapa, putra dan Roh Kudus bukanlah disamakan dengan Tuhan itu sendiri, sebab hakikat Ilahi (ousia) tidak dapat diberikan nama dan dibicarakan. Bapa, Putra dan Ros Kudus hanyalah istilah di pakai untuk membicarakan energi melalui Tuhan mengakibatkan dirinya di ketahui.

Walaupun seperti itu, istilah ini mempunyai nilai simbolik di sebabkan mereka menterjemahkan realitas, bukan terucap itu kedalam citra yang dapat di mengerti. Manusia sudah mengalami Tuhan sebagai trasenden (Bapa tersembunyi didalam cayaha yang tertembus), dan merupakan yang kreatif (logos) dan yaitu iman (roh kudus). Namun, ketiga hypotases ini adalah kilasan parsial dan tidak lengkap dari yaitu hakikat ilahi itu sendiri, yang ada jauh di tas penggambaran dan juga konseptualisasi seperti ini. Dengan demikian trinitas tidak bisa di lihat sebagai fakta harfiah, melainkan suatu paradigma yang sesuai dengan fakta real yang tidak terlihat dalam Tuhan.

Tetapi pada akhirnya, trinitas harus mampu di pahami hanya sebagai sebuah pengalaman spiritual atau mistik. Di mana harus dirasakan, bukan sebagai buah pikir, di sebabkan Tuhan itu berada sangat jauh dari diluar pemikiran manusia. Karen Amstrong juga memberikan gambaran bagaimana umat kristen ortodok Rusia dan Yunani menemukan yaitu kontemplasi terkait trinitas adalah merupakan pengalaman keagamaannya penuh ilham. Namun bagi kaum Kristen di Barat, terhadap trinitas malahan sangat membingungkannya. Hal ini bisa jadi di karenakan merekan terfokus pada kepadokian di namakan sebagai kualitas karismatik, lain halnya untuk orang-rang Yunani itu adalah kebenaran dogmatik yang hanya bisa di serap secara intuitif dan merupakan pengalaman keagamaan. Namun secara logis, itu sama sekali tidak memiliki makna. Di dalam khutbahnya Gregory, ia pernah memaparkan yaitu ketidakmungkinan memahami dogma trinitas dan membawa kita di hadapkan dengan sebuah misteri ketuhanan mutlak dan hal ini mengantarkan ingatan bawah tidak mesti berharap untu bisa memahaminya, hal ini mencegah dari menciptakannya pernyataan sembarangan terhadap Tuhan. Konsep trinitas ini, juga mengingatkan kaum kristen bahwa realitas yang dinamakan Tuhan tidak dapat di pahami semata oleh akal manusia. Orang mungkin akan mulai berfikir terhadap Tuhan lewat pandangan cara terlalu manusiawi, bahkan bisa pula membayangkan berfikir, berperilaku dan berencana sama seperti lainnya.

Trinitas adalah suatu kepercayaan yang harus di terima oleh setiap iman kristen serta memiliki pandangnya sebagai pernyataan harus faktual terkait Tuhan, Trinitas bisa jadi dilihat sebagai suatu teologis antara apa yang di percayai dan juga di terima oleh setiap manusia fana terkait Tuhan dengan hal kesadaran bahwa setiap pernytaan akan pasti bersifat sementara. Karen Amstrong mengatakan bahwa doktrin Trinitas telah sering disalahpahami di dunia Barat. Mereka cenderung membayangkan adanya tiga figur suci atau sama sekali mengabaikan doktrin itu dan mengidentifikasikan Allah dan Tuhan Bapa dan memandang Yesus sebagai pendamping Ilahi tidak lagi dalam peringkat yang setara. Dalam konsep Trinitas, Bapa menyalurkan segala yang ada pada dirinya kepada Putra-Nya, menyerahkan segala sesuatu atau bahkan kemungkinan untuk mengungkapkan diri dalam firman yang lain.



Begitu firman telah diucapkan, Tuhan Bapa menjadi hening tidak ada yang bisa dikatakan tentang Dia sebab satu-satunya Tuhan yang bisa diketahui hanyalah logos atau Putra. Karena itu Bapa tidak memiliki identitas, karena Aku dalam pengertian biasa dan membingungkan tentang pengertian tentang kepribadian. Sumber asal adalah tiada yang telah diungkapkan tidak hanya oleh Denys, tetapi juga oleh Plotinus, Philo dan bahkan Buddha. Karena Bapa biasanya ditampilkan sebagai pencarian akhir dari Kristen, perjalanan Kristen menjadi gerakan maju yang tidak bertujuan. Gagasan tentang suatu Tuhan yang personal atau personalisasi yang mutlak telah menjadi bagian penting dari umat manusia orang Hindu dan Buddha telah memberikan konsesi kepada peribadatan bakti yang personalistik. Namun, paradigma atau symbol Trinitas menyarankan bahwa personalisme mesti ditransendensikan dan bahwa tidaklah cukup untuk membayangkan Tuhan sebagai manusia yang diperluas, berperilaku dan bereaksi dengan cara yang sama.

Doktrin terkait inkarnasi dapat dipahami merupakan usaha lain bertujuan menetralkan bahaya keberhalaan. Di dunia Barat inkarnasi bukan diformulasikan dengan cara demikian, terdapat kecenderungan untuk berpandangan ke Tuhan tetap bersifat eksternal ke manusia dan juga sebagai realitas alternative untuk dunia yang realitas. Implikasinya, sangat gampang untuk menjadi Tuhan sebagai sekedar sebuah proyeksi yang belakangan justru ditinggalkan. Namun dengan upaya membuat Yesus adalah satu-satunya avatar, kaum kristen telah bersikap mengambil sudut pandang eksklusif terkait kebenaran keyakinan Yesus yaitu firman Tuhan yang pertama dan terakhir bagi kaum manusia dan membuat wahyu-wahyu diwaktu akan datang (masa depan) tidak di perlukan lagi.

F. Faktor Mempengaruhi Pandangan Karen Armstrong Tentang Tuhan

Sebagaimana orang beragama lainnya, Karen Armsrtong sejak kecil telah mempunyai sebuah kepercayaan dan keyakinan agama yang begitu kuat, tetapi keimanan Karen Terhadap Tuhan terdapat perselisihan diantara keyakinan ke seperangkat proposisi berhadapan dengan kebenaran proposisi-proposisi itu. Karen Armstrong mempercayai bahwa Tuhan itu ada, dan Karen Armstrong beriman kepada Yesus, kepada kebenaran sakramen, keabadian neraka dan kepada realitas objektif peleburan dosa. Tetapi keyakinannya dimasa kecil tentang ajaran Katolik Roma lebih merupakan sebuah kredo yang menakutkan. Ketika mendengar khutbah tentang neraka, lebih menakutkan dari pada kutbah tentang sosok Tuhan. Karenanya Karem dan lebih bisa memahami dan mengerti makna neraka dari pada makna sosok tentang Tuhan.

Dalam kehidupan pribadinya Karen Amstrong pernah berpengalaman tentang sosok Tuhan, Ketika masih berumur delapan tahun yang harus menghafalkan jawaban katekius ke pernyataan terkait Tuhan. Tuhan merupakan ruh maha tertinggi, Tuhan ada dengan sendirinya, Tuhan sempurna tanpa batas. Tidak mengherankan konsep seperti itu kurang bermakna bagi Armstrong, bahkan konsep seperti itu menurutnya masih kurang puas karena baginya pengakuan yang demikian merupakan sebuah definisi yang amat kering.

Karen Armstrong dalam pencariannya selalu berusaha untuk mendorong pemikirannya untuk menjumpai Tuhan, namun apa yang dilakukan sama sekali tidak ada hasil, semakin banyak Karen Armstrong mencoba membaca terkait kekhusyukan sang rahib didalam berdoa akan semakin merasa gagal. Untuk mencapai apa yang menjadi gejala hatinya, Karen Armstrong memilih menjadi seorang rahib dan akan bertambah belajar tentang iman, mengkaji kitab suci, theology dan sejarah gereja. Karen Armstrong tidak pernah membayangkan sebagai mana digambarkan oleh para nabi dan kaum mistik, Yesus Kristus yang lebih banyak dibahas oleh kaum Kristen ketimbang Tuhan, nampaknya Cuma merupakan figur historis murni yang terjalin erat dengan masa lalu, Karen Armstrong mulai ragu terhadap doktrin gereja. Gejala hatinya mempertanyakan bagaimana mungkin seorang manusia inkarnasi menjadi Tuhan, sebagaimana banyak aspek keimanan lainnya merupakan hasil buatan para teolog berabad-abad setelah wafatnya Yesus di Yerusalem.

Pada akhirnya Karen Armstrong dengan penuh penyelesaian dia keluar dari biara dan setelah terbebas dari beban kegagalan dan ketidakmampuan yang mengedap dalam dirinya. Karen Armstrong merasakan bahwa keimanannya kepada Tuhan semakin menurun dan perhatiannya terhadap agama bukan hanya sampai di situ, tetapi ketika Karen Armstrong keluar dari gereja dia telah menyusun berbagai program mengenai awal sejarah Kristen dan hakikat pengalaman keagamaannya. Doktrin-doktrin Kristen yang pernah diterima sejak kecil dengan tidak kritis ternyata menurutnya memang buatan manusia yang telah dikonstruksikan berabad abad lamanya.

Selama Karen Armstrong menjadi biarawati, ia tidak menaruh percaya bahwa pengalaman terkait Tuhan merupakan hal yang sangat istimewa dalam hidupnya. Gagasan Tuhan yang telah terbentuk semasa kecil, tidak menuju perkembangan lagi seperti pengetahuannya dalam disiplin ilmu yang lain. Karen Armstrong telah mendapatkan pemahaman yang lebih matang tentang keadaan manusia dari pada yang mungkin dimilikinya diwaktu kecil. Namun demikian ide-ide tentang Tuhan masih membingungkan dan belum berubah atau berkembang.

Namun demikian, dengan berjalannya waktu Karen Armstrong mengungkapkan bahwa kajiannya terkait sejarah perjalanan Agama, menurutnya bahwa manusia adalah makhluk spiritual, mulia menyembah dewa-dewa karena manusia menyadari dirinya sebagai manusia. Manusia menciptakan agama-agama supaya untuk menemukan nilai dan makna kehidupan.

Humanisme adalah agama tanpa menyakini Tuhan, tidak semua keyakinan atau agama tentennya bersifat teistik, harapan dan cita-cita paham sekuler memounyai disiplin pikiran juga hatinya sendiri, dan menyediakan untuk manusia sarana tujuannya menemukan agama pada makna tertinggi kehidupan kaum manusia seperti yang ada di sediakan oleh agama-agama. Agama menurutnya sesungguhnya bersifat pragmatis. Sebuah ide tentang Tuhan tidak harus bersifat logis atau ilmiah yang penting menurut Karen Armstrong adalah dapat diterima oleh masyarakat umum. Firma oleh Tuhan telah mengakibatkan sejarah budaya manusia harus memutuskan apakah perkataan Tuhan masih tetap mengandung makna bagi umat manusia pada masa sekarang.



Tesa di atas menggambarkan bahwa Konsep Tuhan dalam Agama Kristen yang dituangkan dalam karyanya Sejarah Tuhan, Karen Armstrong mencoba mengurai secara detail tentang keberadaan Tuhan dalam sejarah kehidupan manusia. Menceritakan tentang keragu-raguannya dalam mencari hakikat Trinitas dalam konsep ketuhanan Kristen. Telah melalui beberapa fase dalam skeptismenya untuk mencapai hakikat Tuhan dalam keimanannya.

Karen Armstrong membahas tentang asal mula beberapa agama bukan hanya Agama Kristen. Fokus pembahasannya didasarkan pada ciri khas masing-masing agama. Ciri khas pada agama Yahudi adalah agama tersebut muncul dengan lawan utamanya yaitu kaum Pagan. Maka Yahudi digambarkan sebagai asal mula bagaimana manusia mendapat pencerahan tentang Tuhan yang Satu.

Sedangkan pada Agama Kristen mempunyai ciri khas pada konsep Trinitas. Karen Armstrong membahas bagaimana pentingnya konsep Trinitas sebagai salah satu faktor penyebab berkembangnya agama ini, disertai juga pembahasan tentang keunggulan dan kelemahannya serta perdebatan yang terjadi antara Athanasius dengan Arius dalam soal ketuhanan Yesus. Karen Armstrong membahas peran masing-masing agama dalam sejarah perkembangannya saja tidak membandingkannya dengan masa atau fase sebelumnya. Karyanya banyak menceritakan tentang sejarah perjalanannya menjadi biarawati dengan berbagai persoalan dari pada sejarah agama Kristen itu sendiri. Karen Armstrong menjabarkan sejarah Agama Kristen melalui perjalanan rohani hidupnya dalam buku ini.

Kesimpulan

Dogmatika Kristen yang merupakan sifat Allah dibagi kepada sifat-sifat yang di dalamnya manusia tidak ambil bagian seperti ketidak bergantungan kepada siapapun, ketidak berubah, keesaan, kehadiran dimana-mana, kekekalan. kemudian sifat-sifat yang di dalamnya manusia sekedar ambil bagian seperti hikmat, mahatahu, mahakuasa, kesetian, keadilan, kesucian, bela kasihan dan pengasih. Pengakuan iman membahas masalah tentang Allah yang tritunggal yang dalam artian Allah yang Esa, tetapi menyatakan dirinya dalam tiga dimensi atau cara yang berbeda. Sebagai Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Tuhan Roh Kudus. Kepercayaan dalam agama Kristen adalah Trinitas. Yesus Kristus adalah firman yang telah menjadi manusia, dalam arti bahwa firman yang telah menjadi manusia dalam manusia Yesus Kristus, itulah sebabnya Yesus Kristus lebih dari pada nabi. Segala sesuatu yang Tuhan hendak katakan kepada manusia, telah disimpulkan dalam nama Yesus Kristus dan Roh Kudus adalah Tuhan di dalam manusia.

Konsep Tuhan dalam agama Kristen menurut Karen Armstrong sangat medetail, dimana konsep trinitas yang ditawarkan penuh dengan perdebatan yang sangat alot. Konsep ini sulit diterima oleh orang-orang terutama orang Kristen Barat, dikarenakan konsep yang ditawarkan, dimana Yesus Kristus itu adalah logos, yaitu Tuhan juga. Didalam konsep trinitas Tuhan terdiri dari Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Roh Kudus, yang semuanya menyatu di dalam satu. Karen Armstrong menampilkan keunggulan

konsep trinitas dalam Agama Kristen, akan tetapi, juga menjelaskan kelemahan-kelemahan didalam trinitas tersebut, dimana tidak semua orang pada masa itu dengan mudah menerima dogma yang telah ditetapkan dalam konsili Nicea.

Pada dasarnya Konsep Karen Armstrong tentang Tuhan Kristen sama dengan konsep pihak Gereja. Dimana sama-sama mempercayai konsep Trinitas, yaitu Tuhan Bapa, Putra dan Roh kudus. Akan tetapi, dalam memaparkan tentang Trinitas, Karen Armstrong menceritakan tentang perdebatan antara Arius dan Athanasius menyangkut konsep ketuhanan Trinitas. Karen Armstrong mengatakan bahwa konsep trinitas, Trinitas, bapa adalah menyalurkan semua yang ada pada dirinya kepada putranya, dan menyerahkan semua segala sesuatu atau bahkan kemungkinan untuk mengungkapkan dirinya dalam firman yang lain. Ini sama dengan konsep Gereja yang menganggap bahwa Yesus menyatu dengan Bapa, dimana Yesus adalah jelmaan Bapa dalam mengungkapkan firman-Nya. Masyarakat Kristen sangat mempercayai bahwa Yesus disalib untuk menyelamatkan mereka. Karen Armstrong mengatakan bahwa Trinitas harus diterima oleh umat Kristen tanpa harus memperdebatkannya.

Karen Armstrong berpendapat bahwa sebagai umat Kristen tidak perlu memperdebatkan bagaimana konsep Tuhan itu sendiri, karena dengan sendirinya seseorang akan menemukan Tuhan ketika beribadah. Seperti yang Karen Armstrong katakan bahwa apabila sudah menganggap Yesus sebagai satu-satunya avatar dan Tuhan yang satu, maka dengan sendirinya akan menemukan Tuhan. Menurutnya juga pengertian Tuhan yang diterima sekelompok umat dalam sebuah sejarah pada dasarnya bisa berbeda dengan yang dipahami pada masa yang lain. Persepsi mengenai Tuhan antar generasi tidaklah sama. Dia menganggap semangat zaman generasi sekarang cenderung pragmatis, empiris, dan historis. Semua ditakar dengan rasionalitas dan keilmiahan. Karen Armstrong menganggap apabila pemaknaan tentang Tuhan di masa dahulu dipaksakan secara tidak luwes pada era sekarang, terjadilah anakronisme. Seperti disebutkan bahwa: *“Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja tidak bermakna pada generasi lain.”* Karen Armstrong menambahkan Tuhan sebagai Yang Maha Tinggi dan Absolut tentu tidak dibatasi waktu, kemarin, sekarang, dan masa depan, bahkan tidak terpahami oleh akal pikiran.

REFERENSI

- Armstrong, Karen. (2011). *A History Of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, Terjemahan, M, Sadad Ismail. Jakarta : Nizam Press.
- . (2001). *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul Am. Bandung: Mizan
- . (2011). *Masa Depan Tuhan Sanggahan Terhadap- Fundamentalisme dan Ateisme*. Bandung: Mizan. Terjemahan Yuliani Liputo.
- . (2012). *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas kasih*, Bandung: Mizan. Terjemahan Yuliani Liputo.
- Madkour, Ibrahim. (1993). *Filsafat Islam: Metode dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Depdikbud. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berperang Demi Tuhan Fundamentalism, http://www.mizan.com/buku_full/berperang-demi-tuhan-hard-cover.html, Diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- Dwiki Setiyawan's blog, *Sejenak Mengenal Pengarang Religi Kenangan Karen Armstrong*, Diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- [http://indrayogi.multiply.com/reviews/item/Diakses pada tanggal 15 tgl 20-11-12](http://indrayogi.multiply.com/reviews/item/Diakses_pada_tanggal_15_tgl_20-11-12)
- Menerobos Kegeleapan. http://www.mizan.com/buku_full/menerobos-kegeleapan-sebuah-autobiografi-spiritual.html, Diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- The Great Tranformation Awal Sejarah Tuhan.http://www.mizan.com/buku_full/the-great-transformation-awal-sejarah-tuhan.html,Diaksespada tanggal 2 Februari 2013.